

BAB III

OBJEK KAJIAN PENELITIAN

A. Lembaga Studi Pers dan Pembangunan

1. Tentang LSPP

Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) adalah sebuah lembaga yang didirikan di Jakarta pada tahun 1994. Kantor LSPP bertempat di Jalan Tebet Dalam No. 42 Jakarta Selatan. Awal lembaga ini adalah sebuah kelompok diskusi yang memusatkan perhatiannya pada persoalan media dan kebudayaan. Namun dalam perkembangannya LSPP berkembang menjadi salah satu organisasi lembaga swadaya masyarakat yang terbagi atas beberapa divisi kerja.

Khusus untuk bidang media, LSPP memfokuskan perhatian pada pemberdayaan masyarakat media, yakni para wartawan, mahasiswa dan dosen, serta masyarakat umum lain yang berminat dengan persoalan media, budaya dan hak-hak asasi manusia. Bentuk kegiatan yang selama ini dilakukan LSPP mencakup kegiatan penelitian, kegiatan penerbitan buku, dan pelatihan wartawan di berbagai daerah. serta pendokumentasian buku masalah media.

LSPP juga terlibat dalam sejumlah koalisi lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk perumusan sejumlah RUU, yaitu koalisi RUU yayasan (kini telah menjadi UU), koalisi untuk kebebasan memperoleh informasi (telah menjadi anggota sejak tahun 2000, dan

hingga kini masih terus memperjuangkan RUU ini disetujui di DPR), dan koalisi untuk partisipasi publik dalam pembuatan undang-undang (masih dalam proses).

Dalam perencanaan strategis yang dilaksanakan oleh LSPP pada bulan Agustus 2000 di Yogyakarta, LSPP ikut berpartisipasi dalam proses demokratisasi di bidang media melalui tiga program utama:

- a. Pemberdayaan dan peningkatan profesionalitas media *mainstream*.
- b. Pemberdayaan media komunitas.
- c. Program melek media (*media literacy*) bagi masyarakat.
- d. Pemberdayaan masyarakat atas permasalahan media.¹

2. Visi dan Misi LSPP

Visi LSPP adalah memperluas ruang publik yang ada, bekerjasama dengan media yang ada atau memperjuangkannya lewat media yang telah ada.

Adapun misi LSPP adalah melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan wartawan, penelitian media, penerbitan, dan pendokumentasian literatur yang terkait dengan dunia media.

3. Dewan Pengurus LSPP

Struktur kepengurusan LSPP periode 2015-2018 adalah sebagai berikut :

- a. Pendiri:

1. Ignatius Haryanto

¹ http://lspp.org/?page_id=190, diakses pada tanggal 13 Juli 2017, pukul 19.57.

2. Rusdi Marpaung
 3. Hendriati Trianita
 4. Utama P. Sandjaja
 5. Aryo Danusiri.
- b. Pengurus Harian:

NO	Program kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	Penguatan Akuntabilitas dan Integritas.	<p>Di bawah program <i>Strengthening Integrity and Accountability Project – II</i> (SIAP – II) yang didukung oleh Kemitraan – USAID, LSPP fokus pada penguatan media <i>mainstream</i> dan media alternatif di lima provinsi di Indonesia; Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Kalimantan Barat / Kalimantan, dan Nusa Tenggara Timur.</p> <p>Fokus kami pada penguatan media <i>mainstream</i> bertujuan untuk meningkatkan peran media dalam memantau masalah anggaran publik dan kualitas pelayanan publik.</p>
2.	Workshop dan Fellowship	Hasil dari kegiatan ini lahir sebuah

1. S a m	Peliputan Agama Berperspektif Pluralisme.	buku dengan Judul “Wajah Agama di Media – Peliputan Agama Berperspektif Pluralisme” yang berisi karya liputan sebelas jurnalis dari wilayah Papua, Kupang, Maluku Utara, Makassar, dan Palu.
3. i a j i	Pemantauan dan Analisis Berita dan Siaran Agama di Televisi.	Untuk menjaga Kebhinekaan kita sebagai bangsa Indonesia, kritik terhadap pemberitaan dan siaran keagamaan di televisi Nasional dilakukan oleh LSPP atas dukungan <i>TIFA Foundation</i> , lewat pemantauan dan analisis berita-berita agama dan siaran keagamaan.
4. B i	Pelatihan Peliputan Pemilu Berperspektif Jurnalisme Damai.	Pelatihan diberikan kepada para jurnalis yang bekerja pada media lokal, di Pontianak, Medan, Semarang, dan Makassar.
5. n t a n g (Advokasi RUU Kebebasan Memperoleh Informasi Publik.	Terus konsisten memperjuangkan advokasi RUU Kebebasan Memperoleh Informasi Publik, LSPP bekerjasama dengan USAID lewat skema DRSP (<i>Democratic Reform Support Project</i>) melakukan pertemuan nasional untuk merancang strategi, melakukan serangkaian diskusi publik tentang pasal-pasal krusial dari RUU ini juga untuk menyebarluaskan pentingnya isu kebebasan informasi ke berbagai pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>).

Direktur Eksekutif)

2. Fatya (Sekretaris dan Keuangan)
3. Najib Abu Yasser (Divisi Penerbitan)
4. Hanif Suranto (Divisi Pendidikan & Pelatihan)
5. Ignatius Haryanto (Divisi Penelitian).

4. Rekam Jejak Kegiatan LSPP

Berikut merupakan rekam jejak singkat terkait program dan aktivitas LSPP, diantaranya sebagai berikut:²

Tabel 3.1. Program Kegiatan LSPP

B. Video Jurnalisme Investigasi

1. Deskripsi Umum

Video Jurnalisme Investigasi merupakan sebuah video tutorial investigasi yang diproduksi Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) bekerjasama dengan Watcdoc. Pembuatan video ini didukung oleh kemitraan dan *United States Agency International Development*



Gambar 3.1. Display video Jurnalisme Investigasi

Video ini diproduksi dalam lima seri pembahasan. Seri pertama berjudul “Sejarah dan Perkembangan di Indonesia”,³ seri kedua berjudul “Profil Jurnalis”, seri ketiga berjudul “Perencanaan Peliputan”,

² http://lspp.org/?page_id=190, diakses pada tanggal 2 September 2017, pukul 12.30.

³ Sejarah dan perkembangan media dan pers di Indonesia

sedangkan seri keempat berjudul “Metode Penelusuran”, dan seri terakhir berjudul “Etika Investigasi”.

Video yang berdurasi kurang lebih 15-20 menit setiap seri-nya ini berisi narasi interaktif seputar peliputan investigatif antara tim produksi film dengan narasumber. Selain itu banyak sekali memuat kumpulan pengalaman-pengalaman pelaku media pada masa orde lama – orde baru.

Banyak sekali penjelasan dalam video ini mengenai kasus-kasus pembredelan maupun sensor yang dilakukan pemerintah terhadap media akibat aktifitas investigasi mendalam. Namun yang menjadi pokok penelitian ini adalah perencanaan peliputan, metode penelusuran dan etika dalam melakukan investigasi.

Pemeran atau narasumber dalam video “Jurnalisme Investigasi” merupakan para pelaku industri media dan jurnalis yang bergelut lama dibidang investigasi. Diantaranya yaitu Atmakusumah Astraatmadjah (mantan Redaktur Pelaksana Harian Indonesia Raya), Aristides Katoppo (Pemimpin Redaksi Sinar Harapan), Bondan Winarno (Jurnalis), Dadi Sumaatmadjah (Manager News Gathering), Wartawan Tempo, Johan Heru, Wartawan Metro TV, Yuliawati, Metta Dharmasaputra (Wartawan Tempo), Wahyu Dyatmika (Wartawan Tempo), Dandhy Dwi Laksono (Mantan Ketua Peliputan RCTI), Karaniya Dharmasaputra (Wartawan Viva News).

2. Tim Produksi

Tim produksi video Jurnalisme Investigasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Prodeser Eksekutif : Ignatius Haryanto
- b. Produser : Hanif Suranto
Najib Abu Yasser
- c. Sutradara : Andhy Panca Kurniawan
- d. Ass. Sutradara : Ahmad Yunus
- e. Videografer : Nurkayat
- f. Editor : Hendry
- g. Grafis : Mikail Farras
- h. Suara & Cahaya : Fandhi Bagus Alwianto
- i. Keuangan : Magdalena
Fatiya Yahya

3. Pembahasan *Scane by Scane*

Pada video seri pertama, yang menjadi topik adalah sejarah pers dan perkembangan di Indonesia. Atmakusumah menceritakan betapa banyaknya media yang kerap kali dibredel pemerintah karena investigasi yang dinilai dapat mengintervensi urusan pemerintahan.

Pada masa orde lama, pemerintah memberedel lebih dari 100 media. Diantaranya Harian Umum Indonesia Raya.⁴ Atmakusumah selaku Redaktur Pelaksana tidak mengetahui alasan jelas mengapa Harian Indonesia Raya bersama 10 media lainnya, yakni koran harian

⁴ Atmakusumah Astraatmadjah dalam video Jurnalisme Investigasi, seri 1, menit ke 02:04.

dan mingguan diberedel. Yang jelas kejadian tersebut setelah kejadian yang disebut “Malapetaka 15 Januari (Malari)”.⁵



Gambar 3.2 Pemberedelan media pada masa Orde Lama

Tak hanya Harian Indonesia Raya, Aristides Katoppo yang merupakan Pimpinan Redaksi Sinar Harapan juga ikut bercerita. Dalam video seri pertama menit ke 03:21, Ia menjelaskan bahwa pada tahun 1986 Sinar Harapan dibredel, namun tahun 2001 dapat terbit lagi. Pemberedelan pada masa pemerintah orde lama - orde baru berbeda dengan sekarang. Kini pemberedelan dapat dilakukan secara hukum, somasi dan sebagainya, berbeda dengan pemberedelan zaman dulu kita didatangi intel dan dijemput paksa.⁶

Sepanjang sejarah perkembangan pers di Indonesia, selain pemberedelan juga terdapat kasus pembongkaran kasus-kasus korupsi. Salah satu karya investigasi di tahun 1946 adalah kasus korupsi biaya percetakan surat suara pemilu, yang melibatkan pejabat Orde Lama

⁵ Demonstrasi mahasiswa yang berlangsung sehari-hari.

⁶ Aristides Katoppo, Video Jurnalisme Investigasi, seri 1, pada menit ke 03:39.

Roeslan Abdulgani. Investigasi tersebut merupakan karya investigasi dari Harian Umum Indonesia Raya. Selain kasus penyelewengan biaya pemilu juga banyak sekali kasus-kasus lain, diantaranya kasus korupsi PT. Pertamina pada tahun 1969.⁷ Kasus tambang emas palsu, Bre-X Minerals Group Indonesia, di Busang Kalimantan Timur.⁸

Pada video seri kedua membahas topik Profil Jurnalis. Yang menjadi narasumber dalam video tersebut adalah Yuliawati, seorang wartawan Tempo dan Johan Heru yang merupakan wartawan Metro TV.

Yuliawati adalah sosok jurnalis perempuan yang tangguh dan terbiasa menghadapi rumitnya dunia peliputan mendalam atau *investigative reporting*. Ia merupakan perempuan lajang yang suka dengan pekerjaan jurnalis. Bagi dia menjadi seorang jurnalis itu harus menyukai tantangan.

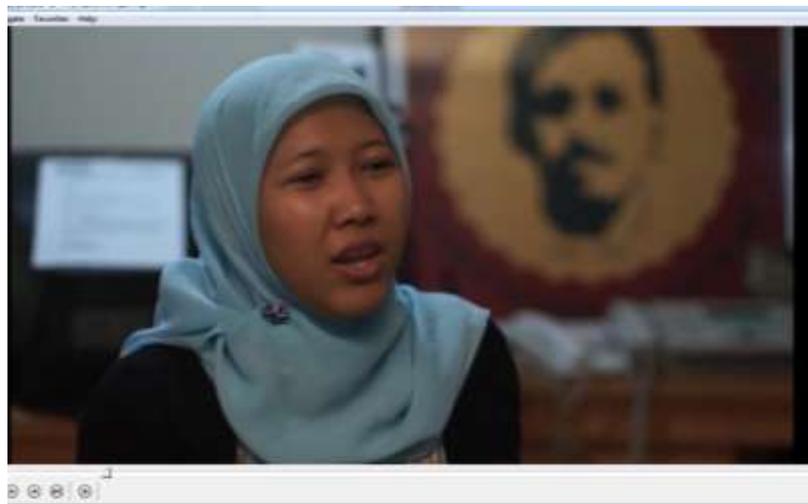
Di Indonesia, majalah mingguan Tempo adalah salah satu media yang produktif membuat liputan investigasi. Karya-karya investigasi Tempo dihasilkan oleh tangan-tangan yang mengerti betul bagaimana informasi perlu ditelusuri dan disajikan kepada masyarakat. Dan perempuan lajang ini menikmati betul dengan profesinya sebagai jurnalis investigasi.

Dalam video tersebut, Yuliawati menceritakan pengalamannya dalam peliputan investigasi yang pernah ia lakukan. Salah satunya

⁷ Observasi Video Jurnalisme Investigasi, seri 1, menit ke-02:42.

⁸ Observasi Video Jurnalisme Investigasi, seri 1, menit ke-06:45.

adalah membongkar kasus praktik aborsi ilegal yang dilakukan oleh bidan. Kejadian tersebut terjadi di Tanah Tinggi, pada awal tahun 2009.⁹ Dan ternyata itu melibatkan dokter, sehingga kita penasaran. “Masak sih sampai di situ saja?”, sehingga dibuatlah tulisan lebih lanjut. Bagi Yuliawati, selain menyukai tantangan, seorang jurnalis investigasi harus memiliki rasa ingin tahu (kritis) sehingga dibuat tulisan lebih lanjut.



Gambar 3.3. Yuliawati (wartawan Tempo)

Setelah ditindak-lanjuti ternyata muncul suatu jaringan. Ternyata semua pelaku adalah para pemain lama yang 10 tahun sebelumnya sudah pernah ditangkap. Namun karena hukum di Indonesia kurang menjerat mereka sehingga mereka tetap beroperasi.¹⁰

Dalam menyelidiki kasus praktik aborsi ilegal, Yuli bertemu dengan para calo, dia juga sempat menyamar bahwa dia sedang membutuhkan jasa mereka. Sehingga pergi ke tempat praktik aborsi.

⁹ Observasi Video Jurnalisme Investigasi, seri 2, menit ke-04:08.

¹⁰ Observasi Video Jurnalisme Investigasi, seri 2, Menit ke 04:20.

Yuliawati juga mengatakan, menjadi seorang jurnalis itu seru, asyik, mempunyai pengalaman khusus dan mendebarkan.

Johan Heru adalah seorang pewarta televisi yang harus menjalani dengan penelusuran rumit ala detektif media. Nama program yang dimainkan dia adalah “Metro Realitas” sebuah program investigasi Metro TV.



Gambar 3.4. Johan Heru (wartawan Metro TV)

Menurutnya seorang jurnalis harus mempunyai rasa tidak cepat puas. Selain itu juga harus mempunyai jaringan yang luas. Seperti halnya kasus korupsi oleh PT. KAI, Heru mengatakan ;

Selama ini yang kita tahu adalah PT. KAI selalu merugi atau tidak mendapatkan keuntungan yang besar, baru tahun-tahun ini ada berpuluh-puluh miliar. Ternyata setelah diselidiki, ternyata keuntungan yang mereka dapat itu diinvestasikan ke investasi yang tidak jelas. mereka bermain investasi sebesar Rp. 100.000.000.000,-. Dan ketika perusahaan tersebut merugi maka uang tidak kembali. Dan itu adalah uang Negara.¹¹

Pada menit ke 07:45 Metta Dharmasaputra, seorang wartawan Tempo juga ikut bercerita mengenai profil seorang jurnalis. Sepanjang

¹¹ Observasi Video Jurnalisme Investigasi, seri 2, Menit ke 05.10.

pengalamannya menjadi jurnalis investigasi ia seringkali mendapatkan ancaman fisik, teror, dan sebagainya, bahkan ia sempat dibawa ke pengadilan dan menjadi tersangka atas usahanya mengungkap kasus Asian Agri.

Kasus Asian Agri adalah kasus skandal penggelapan pajak yang dilakukan oleh perusahaan milik Sukanto Tanoto yang bergerak di bidang perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Jumlah pajak yang diselewengkannya mencapai 1,2 Triliun Rupiah.¹²

Bagi Metta, menjadi seorang jurnalis itu harus mempunyai jiwa totalitas. “Kita boleh lelah tapi kita tidak boleh menyerah”, kita boleh kalah tapi kita tidak boleh takluk”.¹³

Pada video seri ketiga yang menjadi pokok bahasan adalah perencanaan peliputan investigasi. Peliputan investigasi bukan liputan biasa yang hanya merekam peristiwa di permukaan saja. Ia mencari cerita dibalik suatu peristiwa kejahatan terhadap publik dan membuktikan kebenarannya untuk khalayak.¹⁴ Redaksi media maupun wartawan perlu persiapan khusus agar liputan investigasi berjalan sesuai rencana.

Dalam video seri ketiga video ini menjelaskan bagaimana dan apa yang perlu dipersiapkan sebelum liputan. Dalam hal ini yang dijadikan acuan adalah Media Tempo.

¹² Narasi dalam video Jurnalisme Investigasi, seri 2 pada menit ke-08:12.

¹³ Pesan Metta Dharmasaputra dalam video Jurnalisme Investigasi.

¹⁴ Narasi video Jurnalisme Investigasi.

Pada menit ke 01:07, Wahyu Dhyatmika, wartawan Tempo menjelaskan;

“Kuncinya memang kita harus dapat informasi sampai tuntas. Investigasi harus dimulai dari tuduhan, tuduhan itu pada akhir reportase harus terbukti dengan bukti yang meyakinkan. Pengerjaannya juga lebih panjang, oleh karena itu paling tidak kita harus memulai dengan barang setengah matang”.¹⁵

Dalam merencanakan peliputan investigasi Wahyu selalu menyiapkan konsep matang yang nantinya konsep tersebut akan dibahas dengan tim kemudian ditindaklanjuti.

Pada menit ke 02:10, wahyu menjelaskan dengan munulis dan memperagakan pada *white board* tentang tahapan sebelum melakukan investigasi. Di situ terlihat jelas tentang bagaimana persiapan sebelum dan sesudah investigasi.

Dalam peliputan investigasi, resiko memang menjadi hal yang perlu diperhitungkan. Lantas bagaimana meminimalisasi dampak yang tidak diinginkan pasca publikasi?

Pada menit ke 07:47 Wahyu menjelaskan mengenai hal penting saat peliputan;

“Pastikan orang yang berkepentingan itu juga mendapatkan tempat untuk menyampaikan versinya. Seburuk apapun berita yang kita olah kalau pelaku diberi ruang untuk menyampaikan versinya, pasti kita dalam keadaan aman”.

Pada menit ke 06:16, Citra Dyah Prastuti, seorang jurnalis radio KBR 68h menjelaskan tentang penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik. Hal seperti itu perlu dipersiapkan terlebih dahulu mengenai

¹⁵ Setengah matang yang dimaksud adalah sudah mempunyai beberapa data.

budgeting, apakah kita perlu mengirimkan tim atau tidak? Karena semua itu merupakan keberhasilan suatu peliputan.

Pada video tersebut juga menjelaskan mengenai dampak terburuk saat liputan atau sesudah liputan. Tak jarang kamera wartawan yang disita atau dimaki-maki. Bahkan hingga media nya digugat oleh lawan yang berkepentingan.

Untuk meminimalisasi dampak atau resiko selama peliputan, pembelaan yang paling kuat adalah memberikan ruang pada orang yang berkepentingan.

Wahyu juga mengatakan; ketika kita menulis suatu tuduhan, sedahsyat apapun atau sebesar apapun liputan itu, kalau orang yang berkepentingan atau yang bersangkutan dikasih ruang untuk berkomentar, maka kita dalam posisi yang aman.¹⁶

Dalam video seri keempat, menjelaskan tentang metode penelusuran investigasi. Seorang wartawan investigasi harus mengerti bagaimana teknik menemukannya. liputan investigasi yang solid dan kokoh bertumpu pada fakta yang kuat dan autentik.¹⁷ Beberapa metode penelusuran perlu dipahami.

Pada menit ke 01:03 Dandhy menjelaskan beberapa metode yang dilakukan dalam melakukan peliputan investigasi. Yang pertama adalah *material trail* yakni terdiri dari beberapa data-data awal seperti dokumen, foto, rekaman. Kedua adalah *people trail* yakni siapa saja yang terlibat dalam kasus tersebut. Ketiga *money trail* adalah

¹⁶ Observasi Video Jurnalisme Investigasi, seri 3, Menit ke 08:14.

¹⁷ Narasi video Jurnalisme Investigasi seri 4, menit ke 00:20.

menelusuri seberapa jauh aliran uang atas kasus tersebut, sebab seseorang atau kelompok melakukan tindak kejahatan pasti ada motif uang.